

# **Metode Penentuan 1 Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Pengikut Abu Peulekung**

Asih Pertiwi<sup>1</sup>, Agus Nurhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Email: [asihpertiwi27@gmail.com](mailto:asihpertiwi27@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Email: [agusnurhadi@walisongo.ac.id](mailto:agusnurhadi@walisongo.ac.id)

## **Abstrak**

Tarekat Syattariyah Pengikut Abu Habib Muda Seunagan menggunakan hisab bilangan lima untuk menentukan awal Ramadan. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana metode penentuan awal ramadan yang dipakai oleh tarekat Syattariyah Peulekung dan bagaimana kemudian berpengaruh terhadap jumlah hari pada bulan Sya'ban. Metode yang digunakan oleh Tarekat Syattariyah Peulekung adalah hisab bilangan lima atau '*urfi khumasī*' adalah menambahkan 5 hari dengan mengikutsertakan hari acuan pada awal Ramadan sebelumnya. Pada prakteknya bisa mempengaruhi jumlah hari pada bulan Sya'ban yaitu bisa 28 bahkan 30 hari.

Kata Kunci: *Hisab Urfi, Hisab Bilangan Lima, 'urfi khumasī*

### **A. Pendahuluan**

Tarekat Syattariyah Peulekung sering dikenal dengan jamaah Abu Peulekung berada di desa Peulekung, Kecamatan

Sunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Tarekat Syattariyah Peuleukung selalu mendahului pemerintah 1 sampai 2 hari dalam pelaksanaan Ramadan maupun idul fitri. Seperti pada tahun 1440 H jamaah ini memulai puasa pada Sabtu, 4 Mei 2019 M dan melaksanakan Idul Fitri pada Senin, 3 Juni 2019 sedangkan pemerintah memutuskan puasa pada Senin, 6 Mei 2019 dan Idul fitri pada 6 Juni 2019. melalui sidang itsbat.

Metode yang dipakai oleh tarekat Syattariyah Peuleukung adalah menggunakan perhitungan bilangan lima, yakni dengan menambahkan lima hari dari 1 Ramadan di tahun sebelumnya. Menurut Ismail, metode yang digunakan tarekat ini adalah *'urfī khumāsī* atau bilangan lima. Adapun kitab rujukan yang digunakan oleh tarekat ini adalah kitab *Tāj al-Mulk* yang dikarang oleh Syeikh Ismail bin Abdulmuthalib Asyi atau lebih sering dikenal dengan Syekh Abbas Kuta Karang atau Teungku Chik Kuta Karang.

Pengikut tarekat Syattariyah Abu Peuleukung banyak tersebar di beberapa daerah di Aceh seperti di kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Blang Kejeren dan beberapa daerah lainnya di Provinsi Aceh. Di setiap daerah terdapat *khalifah* yang akan memimpin jamaah tarekat dan hanya ada satu mursyid yang sampai sekarang masih dipegang oleh Habib Qudrat di Peuelukung. Pemutusan 1 Ramadan dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban yang dimusyawarahkan oleh *khalifah*.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana penentuan awal dan akhir Ramadan tarekat Syattariyah Peuleukung? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan astronomis dan historis karena aspek yang menentukan 1 Ramadan bukan hanya didasari angka matematis namun ada unsur kepercayaan yang diajarkan secara turun temurun dan wajib untuk ditaati.

## **1. Sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Peuleukung**

Secara etimologi tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *tariqah* yang berarti jalan, cara, mazhab, aliran, haluan, atau keadaan.

<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologi para pengkaji telah mengemukakan beberapa defenisi, satu di antaranya adalah menurut Aboebakar Atjeh, tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, secara berantai.<sup>4</sup>

Tarekat tidak lepas dari pemahaman dan pengalaman guru tasawuf yang kemudian menformulasikan sistem pengajarannya menjadi karakter dalam tarekatnya sehingga membedakan satu tarekat dengan tarekat lainnya. Adapun guru tasawuf harus

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 849

<sup>4</sup> Kasmuri selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 193

memiliki silsilah yang jelas. Silsilah tarekat adalah nisbah hubungan guru terdahulu yang terus sambung-menyambung sampai kepada Nabi. Jika tidak demikian maka sebuah tarekat dikatakan terputus atau palsu.<sup>5</sup>

Keberagaman tarekat di dunia Islam menunjukkan bahwa tidak hanya satu tarekat saja yang benar. Sebaliknya, bisa jadi semua tarekat adalah benar dengan rujukannya masing-masing. Nama seorang tokoh yang terkenal dalam tarekat itu lantas disematkan menjadi nama tarekat tersebut. Dalam hal ini, dinamakan Tarekat Syattariyah karena dinisbahkan kepada Syekh Abdullah Syathari (1428 Masehi), ulama yang berperan penting dalam menyebarkan tarekat ini ke seluruh dunia Islam melalui para muridnya.<sup>6</sup>

Tarekat Syattariyah ini awalnya dikembangkan oleh *Syaikhuna* Habib Abdulrahim Qutubul Wujud Seunagan sejak dua abad lalu. Dalam perkembangannya ia dibantu oleh beberapa orang pembantu yang disebut dengan *autad*. Terdapat empat *autad* yang utama Habib Seunagan yang tercatat dalam sejarah, yaitu:

- a. Rahman Jauhary, ia adalah adalah sahabat Habib Seunagan saat belajar di Teupin Raya, pidie
- b. Abdul Rani, ia berasal dari Meureubo, Aceh Barat

---

<sup>5</sup> Selamat, Akhlak..

<sup>6</sup> Sehat Ihsan Shahidin, dkk, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*, (Banda Aceh: Banda Publishing, 2015), 96

- c. Abdurrauf Kila, ia adalah kakek buyut dari Abdul Gafur, mantan Menteri Pemuda dan Olah Raga era Presiden Soeharto
- d. Abdul Qahar Seumot, ia berasal dari Beutong, Nagan Raya.<sup>7</sup>

Berkat kegigihan Habib Seunagan, Tarekat Syattariyah berkembang pesat dari Seunagan hingga ke Woyla, lalu ke Kaway XIV di Kabupaten Aceh Barat. Dilanjutkan oleh murid-muridnya dan membawa tarekat ini ke kabupaten lain, seperti Aceh Tenggara, Gayo Lues, Aceh selatan, Pidie, serta beberapa daerah lain di Aceh. Setelah ia wafat, tarekat ini dikembangkan oleh anaknya, Habib Syekhuna Muhammad Yasin atau lebih dikenal dengan panggilan Teungku Habib Padang Siali. Disebut demikian karena ia tinggal di sebuah desa yang bernama Padang Siali.<sup>8</sup> Sama seperti orangtuanya, ia memiliki kharisma yang sangat kuat dalam memimpin umat. Pada masa ia hidup, Belanda mulai menyerang Aceh, sehingga mengharuskannya menggalang kekuatan melawan pasukan penjajahan. Ia memimpin pasukan Muslimin di Seunagan dan berjuang membela agama dan negara dari cengkraman penjajah.<sup>9</sup>

Setelah Teungku Habib Padang Siali wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh Syekhuna Abu Habib Muda Seunagan. Ia tidak lain adalah anak kandung dari Teungku Habib Padang Siali dan

---

<sup>7</sup> Shahidi, *Abu...*116

<sup>8</sup> Salah satu desa di Kabupaten Nagan Raya

<sup>9</sup> Shahidi, *Abu...*,117

cucu dari Habib Seunagan. Pada masa inilah tarekat mampu mencapai pelbagai daerah di Aceh dan jamaahnya lebih dari 50.000 orang.<sup>10</sup>

## **2. Biografi Habib Muda Seunagan sebagai Mursyid Tarekat Syattariyah Peuleukung**

Habib Muda Seunagan atau lebih dikenal dengan nama Abu Peulekung merupakan mursyid pertama yang membawa dan mengenalkan ajaran tarekat Syattariyah di desa Peuleukung. Ia diperkirakan lahir sekitar tahun 1870-an<sup>11</sup> dan wafat pada hari Rabu, 14 Juni 1972.<sup>12</sup>

Dalam ingatan sejarah, Habib Muda Seunagan lebih dikenal sebagai mursyid tarekat Syattariyah dan menyebut jamaah tarekat Syattariyah saat ini sebagai jamaah Abu Peulekung tidak lain adalah karena ia lahir dan hadir sebagai sosok ulama sekaligus pejuang Aceh pada masa penjajahan. Demikian juga kiprahnya dalam dunia perpolitikan membuatnya lebih dikenal oleh generasinya sebagai sosok yang memiliki kharisma. Ia juga melahirkan sosok-sosok baru yang tidak lepas dari tatanan pemerintahan, keturunannya juga mencerminkan sosok Habib Muda Seunagan hingga saat ini.

---

<sup>10</sup> Shahidi, *Abu...*

<sup>11</sup> Tidak diketahui pasti tanggal kelahirannya. Beberapa penulis memperkirakan lahir pada tahun 1860 tanpa penjelasan alasan. Pun keluarga tidak mengetahui secara pasti, namun masyarakat Nagan Raya meyakini usianya mencapai satu abad. Lihat Sahidin, *Abu...* hal. 22-23

<sup>12</sup> Shahidi, *Abu...*

Tarekat Syattariyah yang dikembangkan Habib Muda Seunagan di Nagan Raya diyakini memiliki silsilah yang bersambung hingga kepada Rasulullah. Hanya saja, jalur yang persambungan sanad itu bukan dengan akar tarekat yang pernah berkembang di Aceh pada masa kesultanan yang dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili (Syiah Kuala). Ia memiliki silsilah lain yang bertemu Qusyasyi, yakni guru tempat Syiah Kuala belajar ilmu agama Islam dan mengambil ijazah tarekat. Dari sana sanad bersambung hingga kepada Rasulullah.<sup>13</sup>

Pernah ada asumsi di masyarakat bahwa Abu Habib Muda Seunagan belajar tarekat dari kepada seorang yang membawa ajaran tarekat yang ‘sesat’ karena menyamakan Syekh Muhammad Khatib Langien dengan Abu Tereubu Ied dari Teupin Raya, Pidie. Abu Tereubu Ied disebut demikian karena ajarannya tidak memiliki sanad yang benar sampai kepada Rasulullah.<sup>14</sup>

Adapun Syekh Muhammad Khatib Langien adalah seorang ulama sufi terkenal di Aceh. Ia memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Ahmad Khatib al-Langini, terkenal dengan Teungku Chik di Simpang, pengarang kita Dawa’ al Qulub min al-‘Uyub dan Mi;raj al-Salikin ila Martabat Wasaliyin bin Jah Sayyid al-‘Aifin. Ia lahir di Langien, Teupin Raya, Pidie, hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali

---

<sup>13</sup> Shahidi, *Abu...*104

<sup>14</sup> Shahidi, *Abu...*

Iskandar Syah (1252-1273 H/1836-1857 M) hingga Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290 H/1870-1876 M). Al-Langini adalah seorang ahli tasawuf dan penggagas neo-sufisme<sup>15</sup> Nuruddin Ar-Ranirry dan Abdurrauf Al-Fansuri. Berdasarkan hasil karyanya, ia dapat digolongkan ke dalam penganut ajaran Tasawuf Amali yang mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan Bermadzhab Syafi'i.<sup>16</sup>

Ia juga diberikan nama lain yaitu Teungku Puteh. Tertulis dalam sebuah buku yang ditulis oleh Zentgraff, penulis berkebangsaan Belanda. Buku tersebut menceritakan meletusnya perang antara pasukan Belanda dan aceh Barat yang dipimpin oleh seorang pejuang, Teungku Puteh yang tak lain adalah Habib Muda Seunagan.<sup>17</sup>

Abu peuleukung hidup pada masa penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia mengalami masa perang dengan pasukan kolonial, kerja paksa pada zaman penjajahan Jepang, perang saudara pascakemerdekaan, hingga politik pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Selain di ladang politik, dalam ranah keagamaan, ia adalah seorang ulama yang hidup lintas generasi yang menghadapi dan menyelesaikan

---

<sup>15</sup> Neo-sufisme (Sufisme baru) atau kadangkala disebut tasawuf modern. Adanya kesetaraan antara Tasawuf dan Syariat Islam. Neo-sufisme adalah sebuah penghayatan hidup secara batini yang memerlukan seseorang insan it hidup secara aktif danterlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Lihat *Kasmuri, Akhlak...* 214.

<sup>16</sup> Shahidi, *Abu...*109

<sup>17</sup> Shahidi, *Abu...* 23

pelbagai masalah keagamaan sepanjang masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.<sup>18</sup>

Habib Muda Seunagan menunjukkan banyak peran besar dalam perkembangan agama, sosial, dan politik Aceh, hal ini diakui baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Banyak penghargaan yang diberikan berupa makam yang terus diziarahi, penabalan nama jalan dan masih banyak lagi. Namun, peran dan pengaruh Habib Muda Seunagan tidak terdokumentasi dengan baik. Ia tidak berada dalam arus utama ingatan masyarakat Islam Nusantara. Bahkan banyak informasi salah yang beredar di masyarakat mengenai Habib Muda Suenagan dan Tarekatnya.<sup>19</sup>

Setelah ia wafat (1972), tarekat Syattariyah kemudian dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Habib Bustamam, keluarga dan masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Abu Quraish hingga ia wafat pada tahun 1995. Selanjutnya dipegang oleh Habib Quadrat, ia merupakan anak bungsu dari Habib Muda Seunagan. Habib Quadrat masih menjadi mursyid Tarekat Syattariyah Hingga sekarang.

---

<sup>18</sup> Shahidi, *Abu...*, 4

<sup>19</sup> Shahidi, *Abu...*

### 3. *Tāj al-Mulk*<sup>20</sup> Sebagai Dasar Rujukan dalam Menghitung Awal Bulan Kamariah

*Tāj al-Mulk* merupakan kitab tarekat Syattariah Peuleukung yang digunakan sebagai pedoman dalam menghitung.<sup>21</sup> *Tāj al-Mulk* sering dikatakan sebagai kitab orang Aceh dan tertulis dalam bahasa Melayu (*Jawoe*). Adapun yang menuliskannya adalah Syekh Abbas Kutakarang<sup>22</sup>. Karya yang dimaksud itu berjudul *Siraj al-zalam fī ma'rifati sa'di wa al-nahas fī al-syuhuri wa al-aiyam*, yang dicetak pada bagian pertama

---

<sup>20</sup> Perlu diketahui, judul kitab yang digunakan sebagai pedoman dalam metode penentuan awal Ramadhan jamaah tarekat Syattariah Peuleukung tersebut tertulis dengan تاج الملك dalam hal ini jika merujuk pada kamus bahasa arab, تاج berarti mahkota dan الملك dapat dibaca dengan *al-Mulku* berarti kekuasaan; *al-Milku* berarti milik; *al-Malku* berarti pemilik-raja; *al-Muluku* berarti kaki-kaki binatang; *al-Maliku* berarti raja-pemilik; *al-Malaku* berarti malaikat. Penulis mempertimbangkan penjelasan yang terdapat di halaman judul, bahwa yang dimaksud dengan تاج الملك adalah “*kaulah qamar pakaian segala raja-raja yang aturkan dengan beberapa bagi daripada mityar terkarang bermula urut kaulah qamar itu kafiyah emas yag dibibubuh permata dengan anting dan yakut dan zamrud dan mityar lulu maka kaulah pakaian raja-raja hulu balang dan orang yang besar-besar*” demikian penulis berpendapat bahwa ada kesalahan dalam tulisan tersebut karena الملك jika diartikan dengan para raja maka seharusnya tertulis dengan الملوك. Jamak dari الملك adalah الملوك. Lihat Ahmad, *Kamus...*, hal... hal ini juga dikukuhkan oleh Abu Samina Daud dalam wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017, judul kitab tersebut berarti mahkota para raja. Penulis juga merujuk pada Hasna Tuddar Putri yang berjudul “Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah” Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo, hal. 83 menulis dengan redaksi *Tāj al-Mulk* berarti mahkota para raja.

<sup>21</sup> Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

<sup>22</sup> Syekh Abbas Kutakarang merupakan seorang ulama besar yang berasal dari Aceh dan memiliki banyak karya tulis salah satunya adalah yang membahas tentang falak.

kumpulan *Tāj al-Mulk*, nama asli dari Syekh Abbas Kuta Karang adalah Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi<sup>23</sup>.

Syekh Abbas Kutakarang dikenal sebagai ahli astronomi<sup>24</sup> dan astrologi dunia melayu dengan *kitabnya* Siraj az-zalam, namun kitab tersebut saat ini sudah tidak ditemukan di Aceh, karena sudah diganti dengan kitab *Tāj al-Mulk*.<sup>25</sup> Pada akhir kitab Syekh Abbas, Syekh Ismail Al-Asyi mencatat:

*“Maka telah selesai hamba salin kitab ini dalam negeri Mekkah Musarrafaah pada hari sabtu, pada 28 hari bulan Rabiul Awal 1306 H.”*

Pada *dasarnya*, kitab karya Syekh Abbas ini bukan hanya membicarakan persoalan ilmu falak saja, tetapi bersifat menyeluruh. Kitab *Tāj al-Mulk* terdiri dari dua bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama menjelaskan tentang penanggalan Hiriiah dengan metode hisab yang bermacam ragam, dan bab kedua membicarakan tentang

---

<sup>23</sup> Syekh Ismail bin Abdul Muthalib terkenal sebagai penyusun dan pentashih karya-karya ulama nusantara. Dalam tulisan Wan Mohd. Shagir Abdullah menyebutkan bahwa Syekh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi, setelah lama belajar dan mengajar di Makkah oleh gurunya Syekh Ahmad Fathani mengirim beliau ke Mesir untuk mengurus dan membina kader-kader muda Islam Nusantara yang sedang belajar di Al Azhar Kairo bersama Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin, Syekh Ahmad Thahir Khatih, Syekh Abdurrazak bin Muhammad Rais, dan Syekh Muhammad Nur Fathani. Hasna Tuddar Putri, “Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Penentuan Awal bulan Hijriyah”, Tesis Magister Ilmu Falak, Semarang, Perpustakaan Uin Walisongo, 2010, hal. 83

<sup>24</sup> Nama lain dari Syekh Abbas Kutakarang adalah Teungku Chik Kutakarang yang diabadikan sebagai nama untuk Observatorium Aceh yaitu Observatorium Teungku Chik Kutakarang.

<sup>25</sup> Putri, “Pemikiran...”

astrologi terhadap aktivitas apakah baik, buruk, kecelakaan, untung atau rugi. Syekh Abbas juga memiliki catatan terkait waktu-waktu kecelakaan yang baik berdasarkan penanggalan Hijriah.<sup>26</sup>

Di dalam kitabnya juga terdapat jadwal yang merupakan ringkasan tentang tanggal baik dan kecelakaan dalam satu bulan menurut mazhab Ja'far Shidiq. Begitu juga terkait dampak dari nama hari awal tahun terhadap kondisi pemerintah, cuaca, bencana alam dan dampaknya terhadap kehidupan. Dalam bab kedua ini Syekh Abbas juga memiliki catatan ilmu prediksi tentang sifat seseorang, kehidupan dan kematian dengan cara menghitung huruf nama dan bintang saat kelahiran. Catatan ini dikutip dari madzhab Imam Ja'far Sidiq dan madzhab Abu Ma'syar al-Falaki.<sup>27</sup>

Penetapan jumlah hari untuk tahun dan bulan adalah sebagaimana tahun Hijriah secara umum. Dalam satu tahun kamariah berjumlah 354 hari untuk tahun *basīṭah* dan 355 untuk tahun *kabisaṭ*. Sedangkan untuk umur bulan, ada yang berjumlah 29 hari atau 30 hari, dengan ketetapan umur Bulan urutan ganjil berjumlah 30 hari dan urutan genap berjumlah 29 hari. Untuk bulan ke 12 tergantung pada tahun tersebut adalah tahun *kabisaṭ* atau tahun *basīṭah*. Jika tahun *kabisaṭ* maka

---

<sup>26</sup> Hasna, "Pemikiran... 84

<sup>27</sup> Hasna "Pemikiran..

jumlah hari bulan ke 12 adalah 30 hari, sedangkan untuk tahun kabisat berjumlah 29 hari.<sup>28</sup>

Adanya tahun *kabisat* dan *basīṭah* karena bulan hijriah itu dihisab dari satu ijtimak ke ijtimak berikutnya. Ijtimak terjadi ketika 29 hari dan terkadang 30 hari. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang menentukan bulan *Qibty*. Penanggalan Qibty merupakan penanggalan orang Mesir kuno, sebagaimana didefenisikan dalam Eskandarani bahwa kalender Qibty awal tahun dimulai bulan, awal harinya yaitu 29 Agustus menurut kalender Julian (ET), 11 september menurut kalender Gregorian (barat) dengan panjang 30 hari bulan. Dan bagian dari tahun Mesir kuno menjadi tiga bab: Musin Banjir (Agt), musin dingin atau penyemaian, (musim panas atau panen. Namun tidak menyeluruh, hanya sebagai pengenalan karena kitab ini hanya fokus pada penanggalan Hijriyah.<sup>29</sup>

Jika dilihat dari konsep tentang hisab dan rukyah, Syekh Abbas tetap mempertimbangkan kaedah astronomi dalam hisab dan rukyah, tidak hanya bersifat *'urfī*. Dalam sebuah catatan yang diutip dari kitab *'Umdah at-Tulab*, kitab ini menyebutkan bahwa dalam penanggalan Arab, terkadang dua bulan berturut-turut berjumlah 30 hari dan dua bulan berturut-turut berjumlah 29 hari.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ismaill bin Abdul Mutalib al-Asyi, *Tāj al-Mulk*, (Mekkah: Mathba'ah Al-Miriyah Al-Kainah, 1839,) .6

<sup>29</sup> Hasna", *Pemikiran...*, hal. 89

<sup>30</sup> Ismail *Tāj...*, hal. 6

Untuk menentukan tahun Hijriyah termasuk dalam tahun *kabisat* atau tahun *basīṭah*, Syekh Yahya Muhammad Khattab mengatakan dalam kitab '*Umdah at-Tullab*:

“ketahuilah bahwa setiap tahun arab terdapat sebelas tahun *kabisat* yaitu tahun ke-2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Adapun tahun selain tahun tersebut itu termasuk pada tahun *basīṭah*.”

Berikut cara menghitung tahun *kabisat* dan *basīṭah*

- a. Tahun yang dicari atau tahun *naqisah* dibagi 30. Apabila habis dibagi tanpa sisa, maka tahun itu termasuk pada tahun *basīṭah*.
- b. Apabila ada sisa, maka sisanya diturunkan kepada data tahun yang termasuk pada tahun *kabisat* yang jumlahnya sebelas. Apabila angka dari sisa itu sama dengan data tahun *kabisat*, berarti tahun itu termasuk tahun *kabisat*. Dan apabila datanya tidak sama dengan data tahun *kabisat*, maka tahun itu termasuk tahun *basīṭah*.<sup>31</sup>

Untuk menentukan awal tahun kitab ini dimulai dengan tahun *wau* (و). Perhitungannya dapat menggunakan siklus delapan tahun. Contohnya untuk mengetahui awal tahun 1266 H adalah dengan membagi 1266 H dengan angka delapan sisanya adalah dua dan dihitung mulai dari tahun *wau*(و) jadi tahun 1266 H merupakan tahun *dal* akhir. Cara perhitungan untuk

---

<sup>31</sup> Hasna, "Pemikiran...., hal. 91

menentukan hari awal bulan Rajab tahun 1266 H, nama huruf tahun tersebut adalah *ba* (ب). Huruf *ba* (ب) itu angkanya dua 2 dan *dal* (د) angkanya 4, maka jumlahnya 6. kemudian dihitung dimulai hari Rabu<sup>32</sup> sampai jumlahnya 6. Maka awal bulan Rajab 1266 H jatuh pada hari Senin.

Tarekat Syattariyah Peuleukung punya cara tersendiri dalam memakai kitab ini. Abu Samina Daud, khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung mengatakan “*kami berpedoman kepada kitab Tāj al-Mulk dalam menentukan awal bulan Kamariah*”.<sup>33</sup> Metode yang dipakai dalam kitab *Tāj al-Mulk* adalah hisab ‘*urfi* karena identik dengan hisab ‘*urfi* Aboge (*Alif Rabo Wage*).<sup>34</sup> Ini terlihat pada 1 Muharam pada bulan Hijriah dimulai pada hari Rabu.

Cara yang digunakan oleh tarekat Syattariyah Peuleukung dalam menggunakan tabel ini tabel 4.3 adalah tahun 1438 H merupakan tahun *jim* (ج). Tahun 1438 H terletak pada tahun *jim* (ج) didapat saat tahun tersebut dibagi 8 maka sisanya ada pada nama huruf pada tahun tersebut. Untuk tahun selanjutnya adalah dengan menggunakan tabel yang terdapat di sebelahnya yaitu tahun *z* (ز).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunung Kinco, 31 Januari 2017)

<sup>34</sup> Hasna “Pemikiran... 97

<sup>35</sup> Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunung Kinco, 31 Januari 2017)

Berdasarkan analisis penulis terhadap cara tersebut dengan cara yang dimaksudkan oleh *Tāj al-Mulk* terdapat perbedaan, pada tahun 1438 H kitab *Tāj al-Mulk* menunjukkan tahun  $z$  (ز), dihitung dari 1438 H dibagi 8 maka sisanya adalah 6. Angka 6 kemudian dihitung dari tahun *wau* (و) sebagai tahun 1, maka tahun 1428 H jatuh pada tahun  $z$  (ز). Berbeda dengan metode yang digunakan tarekat ini terdapat keterlambatan 1 tahun karena pada tahun 1438 H berada pada tahun *jim* (ج). kemungkinan tahun pertama yang digunakan oleh tarekat ini adalah tahun *dal* (د) sebagai tahun 1 sehingga ketika dihitung dari tahun *dal* (د) maka tahun 1438 H jatuh pada tahun *jim* (ج).

Menentukan awal bulan dengan tabel ini (lihat tabel 4.3) adalah dengan menambahkan angka pada huruf tahun dengan angka pada huruf bulan. Misalnya pada tahun 1438 H (metode tarekat Syattariyah Peuleukung) angka pada huruf tahun *jim* (ج) adalah 3 ditambah dengan angka pada huruf bulan Ramadan yaitu 5, maka jumlahnya adalah 8. Kemudian hitunglah angka 8 dimulai dari hari Rabu, tepat pada tahun 1438 H 1 Ramadan jatuh pada hari Rabu.<sup>36</sup>

#### **4. Metode Tarekat Syattariyah Peuleukung dalam Penentuan Puasa**

Jamaah tarekat Syattariyah Peuleukung selalu mendahului pemerintah dalam memulai puasa hal ini dikarenakan adanya

---

<sup>36</sup> Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunuang Kinco, 31 Januari 2017)

perbedaan metode yang dipakai oleh tarekat dengan metode yang digunakan oleh pemerintah. Masyarakat yang mendahului pemerintah dalam berpuasa disebut dengan *puasa tuha* atau puasa awal. Metode yang digunakan adalah hisab bilangan llima<sup>37</sup> Bilangan lima yang dipakai dalam penentuan awal Ramadan ini sangat sederhana, yaitu cukup menambahkan lima hari dihitung dari hari jatuhnya awal Ramadan pada tahun sebelumnya. Cara ini yang masyhur oleh jamaah tarekat Syattariyah. Dalam praktiknya, hasil perhitungan dapat berubah dikarenakan adanya ketentuan yang berlaku berdasarkan kepercayaan jamaah tarekat Syattariyah pengikut Abu Peuleukung yaitu tidak dibolehkannya mengawali puasa pada hari Rabu, Jumat dan Minggu. Sehingga jika hasil perhitungan jatuh di antara hari-hari tersebut maka awal Ramadan akan bergeser 1 hari. Gesernya hari juga harus sesuai kaidah yaitu 5 tahun akan ditambah 1 hari dan 5 tahun kemudian akan dikurangi 1 hari. Tarekat ini juga wajib berpuasa selama 30 hari sehingga setelah 1 Syawal dapat langsung diketahui setelah berpuasa penuh selama 30 hari. Adapun teknis pengambilan keputusan 1 Ramadan dilakukan dengan bermusyawarah. Metode tersebut penulis jabarkan sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

### a. Umur Bulan Ramadan Selalu 30 Hari

Ramadan merupakan bulan gasal yaitu bulan ke sembilan dalam bulan Hijriah berdasarkan hisab 'urfi berjumlah 30 hari. Ketentuan ini dalam hisab 'urfi bahwa umur hari pada bilangan bulan-bulan gasal adalah 30 hari dan umur bulan-bulan genap adalah 29.<sup>38</sup>

Tarekat Syattariyah Peulekung selalu konsisten dalam melakukan puasa 30 hari. Mereka meyakini puasa 30 hari merupakan penyempurnaan ibadah sehingga jika berpuasa kurang dari hari 30 hari maka akan puasa terasa tidak sempurna.<sup>39</sup>

Penerapan Ramadan berjumlah 30 hari berkaitan dengan hadis Nabi SAW:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر قال : سمعت اسحاق بن سويد عن عبد الرحمن بن ابي بكره عن ابيه عن النبي صلي عليه و سلم. وحدثني مسدد حدثنا معتمر عن خالد الحذاء قال : اخبرني عبد الرحمن بن ابي بكره عن ابيه رضيي الله عنه عن النبي صلي عليه و سلم قال : شهران لا ينقصان , شهرها عيد : رمضان و ذو الحجة. (روه البخاري)<sup>40</sup>

Artinya: *“Musaddad menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, dia*

---

<sup>38</sup> Muh Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, (Semarang, Rafi Srana Perkasa, 2013,) 123

<sup>39</sup> Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peuleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunung Kinco, 31 Januari 2017)

<sup>40</sup> Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Penj. Amiruddin, (Beirut: Dār ibnu Katsīr, 2002,) 460

*berkata: Aku mendengar Ishak bin Suwaid, dari abdurrahman bin Abi Bakrah, dari bapaknya, dari Nabi SAW. Musaddad menceritakan kepadaku, Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Khalid al-Hazza', dia berkata: Abdurrahman bin Abu Bakrah mengabarkan kepadaku dari bapaknya RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Dua bulan tidak berkurang, dua bulan 'Id, yaitu Ramadan dan Zulhijah."'<sup>41</sup>*

Selain jumlah bulan Ramadan memang berjumlah 30 berdasarkan *'urfī* namun ini juga merupakan sebuah ideologi yang diyakini serta dipakai ketika dalam penentuan puasa. Setelah geap berpuasa 30 hari maka esoknya telah masuk 1 Syawal sehingga pengikut tarekat ini melakukan salat Idul fitri.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna hadits ini. Di antara mereka ada yang memahami sebagaimana makna *zahirnya*. Mereka berpendapat bahwa bulan Ramadan dan Zulhijah selamanya berjumlah 30 hari.<sup>42</sup> Sebagian ulama memberi penakwilan yang sesuai. Abu al-

---

<sup>41</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Faṭ al-Bāri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014),

<sup>42</sup> al-Asqalani, *Faṭ al-Bāri* 73

Hasan berkata, “*Biasanya Ishak bin Rawaih berkata, ‘keduanya tidak pernah kurang dalam hal keutamakan, baik jumlahnya dua puluh sembilan hari atau tiga puluh hari’.*”<sup>43</sup>

Sebab Ramadan yang terus menerus berjumlah 30 inilah yang menjadikannya hisab ‘*urfi ruba*’. Jumlah tahun Hijriah dalam satu tahun 354 hari dibagi tujuh (jumlah hari dalam seminggu) maka sisanya adalah empat.

#### **b. Hisab Bilangan lima**

Hisab bilangan lima berpatokan terhadap hari. Hasil perhitungan hari 1 Ramadan tahun lalu hanya ditambah 4 hari untuk mengetahui 1 Ramadan berikutnya.<sup>44</sup> Dikatakan dengan menambahkan 5 hari adalah karena hari 1 Ramadan tahun lalu juga diikuti sertakan sampai bilangan hari ke lima. Misalnya ramadan tahun lalu adalah Kamis maka untuk mengetahui Ramadan tahun ini adalah dengan menghitung dari Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, maka 1 Ramadan tahun ini adalah hari Senin. Cara perhitungan ini masuk ke dalam hisab urfi karena tidak mengikuti peredaran rata-rata Bulan yang sebenarnya. Ismail, dosen Ilmu Falak di salah satu perguruan tinggi di Aceh mengatakan bahwa hisab yang digunakan tarekat ini besar

---

<sup>43</sup> al-Asqalani, *Faṭ al-Bāri* 73

<sup>44</sup> Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peuleukung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

kemungkinan masuk ke dalam hisab ‘*urfī khumasī*.<sup>45</sup> Disebut ‘*urfī khumasī* karena menghitung harinya dengan mengikutsertakan hari acuan sehingga jika tahun ini Ramadan bertepatan dengan hari Selasa maka untuk mengetahui awal Ramadan tahun depan adalah dengan menghitung lima hari diawali dengan hari Selasa.

Menurut Slamet Hambali, ahli sekaligus dosen falak di UIN Walisongo Semarang jika dalam satu tahun berjumlah 354 hari maka sistem ‘*urfī ruba’ī* lebih tepat karena 354 hari dibagi 7 (jumlah hari dalam seminggu) adalah empat. Melihat tarekat Syattariyah selalu menggurutkan jumlah bulan 30 hari pada bulan ganjil dan 29 hari pada bulan genap maka jumlah hari dalam setahun adalah 354. Setiap penambahan empat hari tanpa mengikutsertakan hari acuan pada tahun sebelumnya maka disebut ‘*urfī ruba’ī* (رباعي)<sup>46</sup> maka dalam 1 tahun Hijriah berjumlah 354 hari (*basiṭah*).

Metode ini disebut dengan hisab ‘*urfī* karena menggunakan perhitungan dengan cara merata-ratakan waktu edar bulan mengelilingi bumi.<sup>47</sup> Berdasarkan teori Hisab ‘*urfī* pada setiap 30 tahun (1 Daur) penanggalan akan terulang.<sup>48</sup> Pada satu tahun

---

<sup>45</sup> Ismail, Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peulekung Nagan Raya, Pdf. <https://academia.edu>

<sup>46</sup> رباعي dalam bahas Arab berasal dari kata اربعة artinya empat. lihat Louis Ma’luf, al-Munjid fī al-Ghah, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 1.246. رباعي artinya “yang terdiri dari empat” lihat Munawir, *al-Munawir* ..467.

<sup>47</sup> Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 30

<sup>48</sup> Ruskanda, *100*

umurnya berjumlah 354 (*basīṭah*) dan berjumlah 355 (*kabisaṭ*). 1 daur terdapat 11 tahun dan satu tahun umurnya berjumlah 355 (*kabisaṭ*) dalam 1 daur terdapat 19 tahun.<sup>49</sup> Penggunaan *'urfī* secara umum bahwa terkadang jumlah dalam 1 tahun Hijriah berjumlah 354 atau 355 hari.

Peredaran rata-rata bulan dalam hisab *'urfī* menjadikan bilangan hari pada tiap-tiap bulan dalam setiap tahun adalah tetap, kecuali pada bulan Zulhijah terkadang 29 atau tiga puluh hari. Jika bulan Zulhijah berjumlah 29 hari, maka dalam satu tahun Hijriah itu jumlah harinya adalah 354 hari (*basīṭah*). Jika bulan Zulhijah berjumlah 30 hari, maka dalam satu tahun Hijriah jumlah harinya adalah 355 hari (*kabisaṭ*).

Selanjutnya konsep yang dipakai tarekat Syattariyah ini dapat disebut *'urfī khumasī* karena menghitung menggunakan hari acuan tahun sebelumnya namun pada tahun tertentu dapat menjadi *'urfī sudasi* karena ketentuan yang akan mengubah jumlah hari dalam satu tahun menjadi 353 hari dikarenakan adanya kaidah maju atau mundur 1 hari ketika asil perhitungan awal Ramadan jatuh pada hari Rabu, Jumat, atau Minggu dalam penetapan awal Ramadan. Berikut penjelasan maju atau mundur 1 hari atau disebut *limong thoen truen* dan *limong thoen ek*.

---

<sup>49</sup> Nashiruddin, *Kalender ..125*

c. **Konsep *Limong Thoen Ek (Mundur)* dan *Limong Thoen Treun (Maju)*.**

*Limong Thoen Ek* dan *Limong Thoen Treun* berasal dari bahasa Aceh. *Limong* berarti lima, *thoen* berarti tahun, *ek* berarti naik, dan *treun* berarti turun. Maksud dari konsep *limong thoen ek* adalah lima tahun naik dan konsep *limong thoen truen* adalah lima tahun turun yang dihadapkan pada hari-hari yang harus dihindari ketika memulai puasa.

Maksud dari lima tahun naik adalah memperlambat satu hari dari penetapan hisab *'urfi ruba 'i* saat 1 Ramadan jatuh pada hari yang tidak dibolehkan. Adapun maksud dari lima tahun turun adalah mempercepat satu hari. Konsep ini dipakai setiap periode lima tahun dan hanya dipakai untuk hari-hari yang dihindari dalam berpuasa.

Terdapat hari yang tidak dapat dipakai dalam memulai puasa yang diamalkan oleh tarekat Syattariyah Peulekung yaitu tidak boleh memulai puasa pada hari Rabu dan Jumat.<sup>50</sup> Akan tetapi terdapat 1 hari lagi yang tidak dapat dijadikan sebagai hari dalam memulai puasa yaitu hari Ahad.<sup>51</sup> Ketika suatu tahun dalam perhitungan *'urfi ruba 'i*

---

<sup>50</sup> Mak Tuha (Hj. Cut Mutia), Cucu Abu Habib Muda Seunagan sekaligus pengikut tarekat Syattariyah Peulekung (Wawancara, Ulee Jalan, 24 Januari 2017)

<sup>51</sup> Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah kecamatan Pante Ceureumen (Wawancara Via Telefon, Semarang, 7 Mei 2017)

memulai puasa pada hari yang harus dihindari tersebut maka konsep ini menggeser hari tersebut.

Menghindari hari-hari tersebut merupakan suatu tradisi yang telah diamal dan diwariskan oleh mursyid terhadulu mereka. Adapun alasannya hari Rabu itu dipercaya banyak terjadi bencana sehingga menghindari hari Rabu seperti menolak bala.<sup>52</sup> Menghindari hari Jumat karena berpegang kepada sebuah hadis yang tidak memperbolehkan puasa pada hari Jumat. Bunyi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا عمر بن حفص بن غياث حدثنا ابي حدثنا الاعمش حدثنا ابو صالح  
عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت النبي صلي عليه وسلم يقول :  
لايصوم من أحدكم يوم الجمعة الا يوم قبله أو بعده<sup>53</sup>

Artinya: *Dari al-A'masyi, Abu Shalih telah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, 'Janganlah salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari Jumat kecuali (berpuasa) satu hari sebelumnya atau satu hari sesudahnya'.*"<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Abu Samina Daud, Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah Kecamatan Pante Ceureuemen(Wawancara, Meunung Kinco, 31 Januari 2017)

<sup>53</sup> Ibnu, *Fat al-bari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) 421

<sup>54</sup> Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 477

Mayoritas ulama berpendapat bahwa larangan berpuasa pada hari Juma'at adalah makruh. Kecuali bagi orang yang berpuasa sebelumnya atau sesudahnya, atau bertepatan dengan puasa yang biasa ia lakukan, seperti seseorang yang biasa berpuasa pada *ayyām al-biḍ*, atau puasa pada hari-hari tertentu, seperti arofah yang bertepatan pada hari Jumat.<sup>55</sup>

Abu Samina Daud menjelaskan “Tidak berpuasa pada hari Ahad jika mengawali puasa pada hari Ahad maka hari raya Idul adha pasti bertepatan pada hari Ahad menurut mereka ini tidak diperbolehkan.<sup>56</sup> Saat jumlah bulan Ramadan 30 hari, Syaban 29 hari, Zulkaidah 30 hari, maka hari pada 1 Ramadan sama dengan 10 Zulhijah. Dapat dihitung dengan rumus  $((30 + 29 + 30 + 10)/7-14) \times 7 = 1$  dihitung dari hari awal Ramadan.

Konsep *limong thoek* dan *thoen truen* ini akan mempercepat atau memperlambat satu hari tergantung pada tahun apa tahun Hijriah itu berada. Jika pada tahun *limong thoek*, maka hari-hari larangan pada tahun itu akan dilambatkan satu hari. Sama halnya saat periode tahun *limong thoek* telah genap lima hari maka tahun selanjutnya adalah tahun *limong thoek truen*.

---

<sup>55</sup> Ibnu, *Fat* ..426

<sup>56</sup> Abu Samina Daud Khalifah tarekat Syattariyah Peueleukung wilayah kecamatan Pante Ceureumen (Wawancara Via Telefon, Semarang, 7 Mei 2017)

#### **d. Musyawarah; Teknis Pengambilan Keputusan**

Abu Marsyul Alam selaku ketua dalam majlis selalu mengatakan bahwa penentuan awal Ramadan akan dimusyawahkan 15 hari sebelum puasa yakni sekitar tanggal 15 Sya'ban. Memulai awal Ramadan selalu tergantung pada keputusan majlis.<sup>57</sup> Setiap khalifah dari beberapa wilayah tarekat ini berkumpul untuk menentukan kapan jatuhnya 1 Ramadan. Ulama-ulama yang berkumpul membahas penentuan tersebut berdasarkan masing-masing hisab yang mereka yakini. Sebab sejak dulu tidak ada dokumentasi terkait kapan mereka berpuasa.<sup>58</sup>

Berbeda dengan sidang itsbat yang dilakukan oleh Kementerian agama Republik Indonesia, sidang itsbat secara teknis bukan dilakukan untuk bermusyawarah tetapi sidang paripurna atas penetapan 1 Ramadan berdasarkan laporan dilihatnya hilal. Terlihatnya hilal secara teknis dilakukan di lapangan oleh ahli falak serta dilakukannya sumpah terlebih dahulu kemudian melaporkannya ke Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui cara perhitungan hisab yang dimaksud oleh tarekat ini yaitu:

---

<sup>57</sup> Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

<sup>58</sup> Abu Marsul Alam, cucu dari Habib Muda Seunagan, pengikut dan ketua mukim tarekat Syattariah Peuleukung (wawancara, Peuleukung, 26 Januari 2017)

- a. Untuk menentukan 1 Ramadan tahun berikutnya adalah dengan menambahkan lima hari dimulai pada hari 1 Ramadan di tahun ini. Contohnya tahun 1433 H ke 1434 H (Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin). Maka 1 Ramadan tahun 1434 H adalah hari Senin.
- b. Untuk menentukan 1 Ramadan yang bertepatan dengan hari-hari larangan pada tahun *limong thoen truen* contohnya tahun 1434 H ke 1435 H (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat (dikurangi 1 hari ke hari Kamis). Maka 1 Ramdan 1435 adalah hari Kamis.
- c. Untuk menentukan 1 Ramadan selanjutnya 1436 H tetap dihitung dari dari hari Jumat (Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa).
- d. Untuk menentukan 1 Ramadan pada tahun *limong thoen ek* contohnya tahun 1437 H -1438 H (Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu (ditambah 1 hari ke Kamis). 1 Ramadan berikutnya dihitung dari hari Jumat.

No	Tahun	<i>Tāj al-Mulk</i>	Hisab Bilangan lima	1 Ramadan Tarekat Syattariyah Peuleukung	1 Ramadan berdasarkan sidang Itsbat
1	1433 H/2012 M	Selasa	Kamis	Kamis	Sabtu, 21 Juli 2012
2	1434 H/2013 M	Sabtu	Senin	Senin	Rabu, 10 Juli 2013
3	1435 H/2014 M	Kamis	Jumat	Kamis	Minggu, 29 Juni 2014
4	1436 H/2015 M	Senin	Selasa	Selasa	Kamis, 18 Juni 2015
5	1437 H/2016 M	Jumat	Sabtu	Sabtu	Senin, 6 Juni 2016
6	1438 H/2017 M	Rabu	Rabu	Kamis	Sabtu, 27 Mei 2017
7	1439 H/2018 M	Minggu	Selasa	Selasa	Kamis, 17 Mei 2018
8	1440 H/2019 M	Kamis	Sabtu	Sabtu	Senin, 6 Mei 2019

Tabel 4

Pada tahun 1438 H berdasarkan hisab bilangan lima, 1 Ramadan jatuh pada hari Rabu, namun karena Rabu adalah hari yang harus dihindari maka 1 Ramadan pada tahun itu bergeser ke hari Kamis. Secara urfi jumlah hari dalam bulan Sya'ban menjadi 30 hari. terkadang Sya'ban juga bisa menjadi 28 hari saja yaitu pada saat hasil bilangan lima menunjukkan 1 Ramadan jatuh pada hari Rabu lalu bergeser/karena pada saat itu adalah *limong thoen truen* dikurangi 1 hari sebelumnya sehingga 1 ramadan jatuh pada hari Selasa.

Hadis Nabi SAW menyebutkan:

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان تصوموا حتي تروه, فان غم رسول الله صاي الله عليه وسلم قال : الشهر تسع و عشرون ليلة, فلا عليكم فاكملوا العرة ثلاثين.<sup>59</sup>

Artinya: *Dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Satu bulan itu dua puluh sembilan malam, maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Apabila (penghilatan) kalian tertutup awan, maka sempurnakanlah (genapkan) jumlah (bilangan)nya tiga puluh hari.”<sup>60</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwa umur bulan itu adalah 29 dan ketika mendung maka disempurnakan menjadi 30 hari. Saat bulan Syakban hanya berjumlah 28 hari maka hari dalam

---

<sup>59</sup>Bukhari, *Shahih...* 459

<sup>60</sup>Ibnu, *Fat...* 56

satu tahun hanya berjumlah 353 hari. Ini tidak sejalan dengan teori sebagaimana rata-rata bulan dalam Hijriah adalah 29 atau 30.

Tahun 1438 H ditambah 1 hari dari hasil perhitungan menggunakan hisab *'urfi ruba'ī* sehingga tahun itu menjadi *kabisāt* karena bertambah satu hari dari jumlah hari yang hanya berjumlah 354 hari menjadi 355 hari. Hal ini juga dapat terjadi pada tahun-tahun lain jika tahun basitah yang berjumlah 354 hari tetapi sedang berlaku *limong thoen truen* terhadap hari-hari larangan maka jumlah tahun hanya 353. Padahal umur bulan dalam satu tahunnya hanya berjumlah 354 atau 355 hari saja.

Tarekat ini mengatakan bahwa hisab mereka masuk ke dalam hisab hakiki, melihat penggunaan hari yang hanya merata-ratakan terhadap peredaran bulan maka berdasarkan hisab yang berkembang saat ini bukan termasuk hisab hakiki. Namun di sisi lain hal yang harus dipahami adalah meskipun demikian tidak dapat serta merta menyalahkan suatu sistem penanggalan dilihat dari kacamata keakuratan data saat ini karena memang pada saat itu hisab yang digunakan adalah hisab yang berkembang pada saat itu dan diyakini kebenarannya serta dijalankan dalam ritual ibadah. Bersamaan dengan itu semua kurangnya pengetahuan tentang hisab yang kini sudah berkembang karena letak geografis tarekat ini jauh dari kota.

## **5. Kesimpulan**

Metode penentuan awal dan akhir Ramadan yang digunakan oleh Tarekat Syattariyah Peuleukung adalah

menggunakan hisab bilangan lima dengan penambahan empat hari tanpa mengikutsertakan hari acuan pada tahun sebelumnya. Hisab ini disebut '*urfī ruba'ī*' namun jika mengikutsertakan hari acuan pada tahun sebelumnya maka disebut dengan *urfī khumasī* dan terkadang dapat menjadi '*urfī sudasi*' pada saat hasil perhitungan 1 Ramadan bertepatan pada hari larangan namun kaidah yang berlaku pada tahun adalah *limong tho'en ek* seperti yang terjadi pada tahun 2018.

Pada hasil perhitungan *urfī khumasī* ini bulan Sya'ban bisa menjadi 28 hari pada saat hasil perhitungan awal Ramadan jatuh pada hari larangan sedangkan yang berlaku adalah kaidah *limong tho'en truen*. Begitupun bisa menjadi 30 hari pada saat hasil perhitungan awal Ramadan jatuh pada hari larangan sedangkan yang berlaku adalah kaidah *limong tho'en ek*. Sebagaimana kaidah urfi yang berlaku bahwa bulan Sya'ban berjumlah 29 hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Abu Marsul. "Wawancara". 26 Januari 2017
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Faṭṭ al-Bāri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)
- Asyi, Ismaill bin Abdul Mutalib, *Tāj al-Mulk*, (Mekkah: Mathba'ah Al-Miriyah Al-Kainah, 1839)
- Bukhari, Muhammad bin Ismail *Shahih al-Bukhari*, Penj. Amiruddin, (Beirut: Dār ibnu Katsīr, 2002,)
- Daud, Abu Samina. "Wawancara". 31 Januari 2017
- Hasna Tuddar Putri "Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah" (Tesis Magister Ilmu Falak, UIN Walisongo)

- Ismail, Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya, Pdf. <https://academia.edu>
- Maswardi, *Syeik Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, Ulama Aceh di Mesir*, <http://leser-aceh.blogspot.co.id> 2012. Diakses pada tanggal 9 Mei 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson , *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 849
- Mutia, Hj. Cut. “Wawancara”. , 24 Januari 2017
- Ruskanda , Farid, *100 Masalah Hisab dan Rukyat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Selamat , Kasmuri dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Shahidin, Sehat Ihsan, dkk, *Abu Habib Muda Seunagan Republiken Sejati Dari Aceh*, (Banda Aceh: Banda Publishing, 2015)